

AKAL BERTINGKAT IBNU SINA DAN TAKSONOMI BLOOM DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NEUROSAINS

Kharisma Noor Latifatul Mahmudah, Suyadi

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
email: Kharismalatifa98@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concept of Ibn Sina's multilevel reasoning and its correlation with bloom's taxonomy in Islamic education perspective of neuroscience. This research approach is library research using content analysis method. Data sources of this research are literature originating from books and journals in the field of Islamic education (Ibn Sina's multilevel sense) and neuroscience (bloom's taxonomy). Data collection is done by tracing related references, both manually and digitally. The data collected is then displayed, reduced and constructed into a whole new concept and also fres. This finding is different because there is an interdisciplinary science between Islamic education and neuroscience as well the correlation of Ibn Sina's multilevel sense with bloom taxonomy. The result of this study indicate that Ibn Sina's sense hierarchy has a historical correlation with Bloom's taxonomy. This is identified semiotics or the same meaning. Therefore, Ibn Sina's multilevel reasoning and bloom taxonomy have relevance in Islamic education especially in the stages of learning. For example the hierarchy of acquisition reason has the same meaning as being creative.

Keywords: *Ibn Sina, Bloom Taxonomy, Neuroscience*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akal bertingkat Ibnu Sina dan korelasinya dengan taksonomi bloom pada pendidikan Islam dalam perspektif neurosains. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Sumber data penelitian ini adalah literatur yang berasal dari buku maupun jurnal di bidang pendidikan Islam (akal bertingkat Ibnu Sina) dan neurosains (taksonomi bloom). Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi terkait, baik secara manual maupun digital. Data-data yang terkumpul kemudian didisplay, direduksi dan dikonstruksi menjadi konsep baru yang utuh dan juga fres. Temuan ini berbeda karena terdapat interdisipliner ilmu antara pendidikan Islam dan neurosains serta korelasi akal bertingkat Ibnu Sina dengan taksonomi bloom. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hierarki akal Ibnu Sina memiliki korelasi historis dengan taksonomi bloom. Hal ini diidentifikasi secara semiotik atau makna yang sama. Oleh karena itu, akal bertingkat Ibnu Sina dan taksonomi bloom memiliki relevansi dalam pendidikan Islam terutama dalam tahap-tahap pembelajaran. Misalnya hierarki akal perolehan memiliki makna yang sama dengan berkreasi.

Kata kunci: *Ibnu Sina, Taksonomi Bloom, Neurosains*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesinambungan teoritis pada bidang pendidikan Islam dengan neurosains. Pendidikan Islam memiliki jejak dalam ilmu syaraf. Oleh sebab itu, pendidikan Islam mampu diintegrasikan kepada neurosains (Suyadi, 2012). Pendidikan Islam dapat difahami untuk sebuah proses, maka dari itu memerlukan rumusan sistem serta arahan

yang baik. Maka itulah yang menyebabkan pendidikan memiliki target yang tentu akan mengurangi kualitas esensial pendidikan (Arifin, 2008). Pendidikan Islam kali ini dikaitkan dengan akal berfikir filosof Muslim yakni Ibnu Sina. Para filosof Muslim secara mendalam berupaya menyeimbangkan antara agama dengan logika wahyu serta filsafat dengan logika rasio (Herwansyah, 2017). Filsuf Muslim bersepakat jika akal mempunyai klasifikasi yang lebih mulia dan bersikukuh mengemukakan jika berkat akal kepintaran seseorang mampu membuka kunci kebenaran tanpa rujukan langsung kepada Alquran dan hadits (Yusri, 2010).

Pemikiran Ibnu Sina tersebut dikembangkan pada era sekarang dengan menggunakan arahan pendidikan yang dikemukakan Bloom terbagi menjadi 3 bidang keahlian intelektual atau *intellectual behaviors* yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Bidang afektif terdiri dari sikap yang terhubung dengan afeksi contohnya perasaan, nilai, minat/bakat, stimulus, dan perilaku. Bidang psikomotorik terdiri dari sikap yang menegaskan peran manipulatif dan keahlian motorik atau keahlian fisik, berenang dan mengaplikasikan mesin (Santrock, 2007). Sedangkan intelektual atau biasa disebut dengan kognitif yaitu metode berfikir dalam tatanan keahlian ataupun kapasitas untuk mengkorelasikan perkara yang lain dan keahlian dalam memperhatikan serta mengamati seluruh objek yang diperhatikan dari sekeliling alam (Mudjiono, 2009). Ranah kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang merupakan salah satu bidang dalam taksonomi pendidikan. Taksonomi yakni usaha pengklasifikasian. Pendidik mengharapkan peserta didiknya mampu mempelajari sesuatu dengan standar atas pencapaian dari hasil pembelajaran. Keberhasilan itu tentu dapat diukur dengan menggunakan taksonomi bloom. Taksonomi bloom merupakan sebuah tahapan hirarki untuk mengidentifikasi kemampuan individu diawali dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi. Taksonomi Bloom berfungsi agar memudahkan pendidik dalam menggunakan klasifikasi apa saja yang harus dipelajari peserta didiknya dalam beberapa waktu tertentu.

Penelitian sejauh ini dalam bidang neurosains dan pendidikan Islam sudah berkembang pesat. Dalam dasawarsa terakhir ini, otak mampu dijajaki secara luas dan membuahkan hasil intisari bahwa sungguh otak berfungsi sebagai pusat berpikir, berkreasi, berperadaban dan beragama (Pasiak, 2013). Penemuan terakhir dalam neurosains semakin menjelaskan bahwa bagian-bagian tertentu otak bertanggungjawab dalam menata jenis-jenis kecerdasan manusia (Aminul Wathon, 2016). Neurosains memiliki korelasi diantara metode kognitif yang terletak dalam otak kepada perilaku yang akan dibuatkan. Pernyataan tersebut mampu disimpulkan jika, setiap intruksi yang diproduksi oleh otak akan mengoperasikan ke daerah-daerah utama otak (Nasution, 2000). Masalah terpenting yang ditemui oleh dunia Muslim, termasuk dalam pendidikan Islam era sekarang adalah diawalinya sains sekuler. Ilmu disajikan dalam bentuk dikotomi. Untuk memudahkan isu pendidikan Islam, dibutuhkan pemulihan terhadap filsafat pendidikan Islam. Misi pendidikan berfikir harus dihadapkan untuk menyelesaikan ahli pikir agar mampu berkembang dalam ranah yang besar sesuai tingkah laku kemampuan yang diseleksi tergantung dengan minat atau bakat (Putra, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan antara pemikiran filosof Ibnu Sina dengan taksonomi bloom pada era sekarang? Masalah ini penting karena dalam menentukan keberhasilan suatu pencapaian akal anak didik dapat menggunakan klasifikasi taksonomi. Neurosains mempunyai luas cabang ilmu terkait syaraf. Neurofisiologi (fungsi otak) dan neuroanatomi (struktur otak) dapat difikirkan untuk para pendidik agar digunakan sebagai landasan dalam mematangkan keberhasilan masa depan anak diawali sejak proses pengolahan otak di masa keemasan anak (Wathon, 2016). Pendidikan Islam wajib diberikan secara langsung maupun tidak langsung sejak kecil. Individu harus mempunyai wawasan terkait keagamaan dan pengembangan sesuai

kapabilitas intelektual. Pendidikan interkoneksi-integrasi. Pendidikan interkoneksi-integrasi diharapkan tidak adanya perselisihan diantara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum (Putra, 2015).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk kepustakaan (Creswell, 2015). Sumber data penelitian ini merupakan literatur baik berasal dari buku maupun jurnal di bidang pendidikan Islam dan neurosains. Buku yang digunakan adalah Taufiq Pasiak dengan judul revolusi Iq/Eq/Sq. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi terkait, baik secara manual maupun digital. Data-data yang terkumpul kemudian didisplay, direduksi dan dikonstruksi menjadi konsep baru yang utuh dan juga fresh (Sugiyono, 2015). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (Moleong, 2014) yang mengedepankan intertekstual.

PEMBAHASAN

Nama Lengkap salah satu filosof Muslim terkenal ialah abu `ali Husayn bin abdullah bin Sina, beliau lahir di Afshona Uzbekistan pada 22 Agustus 980 M. Beliau dibesarkan di Bukhara. Umur 10 tahun, Ibnu Sina telah mempelajari banyak ilmu yakni ilmu sastra, ilmu agama dan kira-kira sebelum beliau berusia 10 tahun sudah hafal Alquran (Husin, 1975). Ibnu Sina wafat dikebumikan di Hamadan Emirat Juni 1037 M sekitar umur 58 tahun. Ketika berada Barat beliau lebih terkenal dengan julukan Avicenna akibat dari terjadinya metamorphose dari Yahudi ke Spanyol lalu ke bahasa Latin. Menggunakan lidah Spanyol kata Ibnu dilafalkan menjadi Aven atau Aben. Perubahan ini terjadi sejak beliau berusaha menerjemahkan tulisan-tulisan Arab ke bahasa latin sekitar pertengahan abad ke-12 di Spanyol (Majid, 1997). Ibnu Sina telah memecah akal teoritis atau al-`alimat kepada 4 tahapan, yaitu:

Pertama, akal material atau yang disebut dengan `al-`uqul hayyulaniyyah (material intelec) yaitu kekuatan yang belum terlukiskan gambar terhadap setiap manusia. Akal material ini memiliki potensi untuk mendapatkan pengetahuan maupun pengalaman. `Al-`uqul hayyulaniyyah memiliki arti materi, difungsikan sebagai tempat untuk penerimaan suatu makna yang diabstraksikan dari materi (maddah). Anak BALITA atau anak tingkat paling dasar yang hanya memiliki akal tersebut (Suyadi, 2019a), (Suyadi, 2019b).

Kedua, akal bakat atau yang disebut dengan `al-`uqul bi al-makalah (fakulty intellect). Dimana fungsi memori sudah dapat dilakukan. `Al-`uqul bi al-makalah ini tidak hanya digunakan untuk akal material namun difungsinya sebagai kekuatan hayyulaniyah yang memiliki potensi dalam mencerna pengalaman juga pengetahuan dasar disebut dengan ilim badihiyyah dan fikiran yang murni serta abstrak sudah mulai nampak. Akal bakat ini tidak hanya memiliki kaidah khusus namun juga memiliki kaidah umum seperti lima besar dari empat. Akal bakat ini memiliki hasil logika awal yakni al-ma`qulat al-ula, logika awal ini akan sampai ke logika kedua. `Al-`uqul bi al-malakah menurut Sulaiman Dunya yakni akal hayyulaniyyah yang memiliki `ilmudharuri disebut dengan ilmu pengetahuan dihasilkan tanpa proses berfikir dan berusaha (Ibnu Sina, 1948).

Ketiga, akal aktual atau yang disebut dengan `al-`uqul bi al-fi'l yakni pikiran yang membenarkan kapasitas unqualified-nya secara tak terindrai. Otak aktual merupakan otak yang memegang induk kekangan berasaskan perasaan, pendengaran, penglihatan, bahasa, dan selaku peran luhur lainnya (Suyadi, 2017). Kegiatan merasa, mendengar, memandang, memikirkan, mengenang, dan lain-lain termasuk aktivitas yang tidak bisa dilihat secara empiric, namun bisa disaksikan secara logis. Contohnya, kala manusia menyimpan pikiran terkait kasus yang terpilih, hal tersebut tak mampu dilihat secara perangkat atau teknologi

penggambaran otak secanggih apapun. Tetapi, kala seseorang itu mendeskripsikan ulang sesuatu yang diingat dalam otaknya, hal tersebut sebagai kebenaran yang jelas (Faticha, 2018). Akal aktual ini berfungsi sebagai konseptual, namun kian membaik dari akal bakat dikarenakan telah mampu melaksanakan pemahaman, konseptual dan yang terpenting ialah berfikir. Apabila ia berusaha maka ia akan mendapatkannya secara aktual kekuatan yang dapat menghasilkan suatu gambar logika awal seolah-olah gambar sudah tersimpan olehnya. Akal aktual dapat mencerna sesuatu tanpa harus berproses dan berusaha, cukup karena keinginan saja. Akal aktual yakni kumpulan arti-arti abstrak yang mampu dikeluarkan setiap mempunyai tekad (Handayani, 2019).

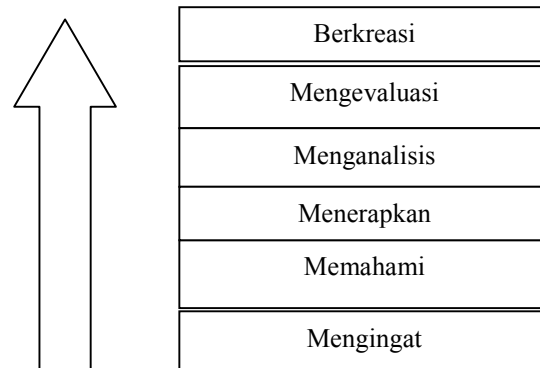
Keempat, akal perolehan yang disebut dengan *'al-'uqul mustafad* (acquired intellect). Akal perolehan ini memiliki sinonim *aql mustafad* karena kekuatan akal ini memiliki sesuatu yang logis (pengetahuan teoritis) dan akal perolehan dapat memunculkan pengetahuan yang tidak perlu berusaha, maksudnya di sini pengetahuan akan hadir dengan sendirinya. Akal perolehan ini yang disebut sebagai akal yang memiliki derajat paling tinggi. Akal ini merupakan bentuk akal manusia yang dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Tuhan (Handayani, 2019).

Dalam pandangan Ibnu Sina pendidikan itu seharusnya bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Nata, 2001). Pengembangan potensi itu diantaranya adalah pertumbuhan jasmani, cendekiawan dan moral dalam rangka mewujudkan manusia sempurna, yakni seseorang yang segala kemampuan dalam jiwanya terbina pendidikan juga harus diarahkan dalam persiapan diri menghadapi masyarakat dan dalam rangka persiapan diri untuk melakukan pekerjaan yang disesuaikan dengan bakat, keahlian dan potensi dalam dirinya (Kurniawan & Mahrus, 2011). Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrinnya (Nata, 2004). "Hierarki akal" memiliki sinonim kata "akal bertingkat" yang merupakan ancangan filosofis yang dirancang para filosof Muslim termasuk Ibn Sina memiliki interpretasi terkait korelasi Tuhan dengan seseorang mampu dipahami. Istilah "akal" yang digunakan oleh Ibn Sina terhadap *Taufiq pasiak* seperti makna kata "akal" dalam Alquran yang memiliki korelasi emosi, kecerdasan rasional dan spirit manusia (Pasiak, 2012).

Salah satu upaya untuk mengukur potensi akal tersebut dengan mengacu pada taksonomi. Taksonomi disebut sebagai klasifikasi di dalam komponen pengetahuan, asas dan ajaran yang melingkupi pengkategorian bagian bahasa sesuai dengan korelasi tingkatannya, runtunan dasar gramatikal ataupun fonologi kemudian dipertimbangkan dalam dasar bahasa dan klasifikasi objek (KBBI, 2005). Taksonomi juga bisa semakna dengan kategori (Tjitrosoepomo, 2005). Sedangkan menurut istilah ilmiah, taksonomi berarti unsur-unsur bahasa menurut hubungan hirarkis (Dahlan, 2003). Aristoteles menyatakan jika taksonomi sudah terdapat dari zaman sebelum masehi yang dikenal dengan classical taxonomy atau taksonomi klasik. Lalu dikembangkan oleh Charles Darwin komponen biologi dengan tahapan mengklasifikasikan berbagai objek ke bagian jenis beserta tingkatannya, lalu hadir serta meningkat sebagai pijakan dari taksonomi biologi. Tahun 1852 Maspek biologi terutama taksonomi hewani dan nabati sudah meningkat, salah satunya yang dinyatakan dari G.C Wittstein termasuk karyanya "Etymologisch Botanisches Handwörterbuch" yang menuliskan terkait taksonomi botani. M.J.C. Willis juga menulis di dalam karyanya "A Dictionary of Flowering Plants and Ferns" sudah menggunakan kata taksonomi di dalam memetakan sel tumbuhan (Tjitrosoepomo, 2005).

Namun kini sudah berkembang menjadi taksonomi bloom melewati bidang kognitif. Pertamanya, bidang kognitif yang tercantum di dalam taksonomi bloom dibuat enam hierarki berfikir. Klasifikasinya yang pertama yakni pengetahuan atau knowledge, kedua yakni pemahaman atau comprehension, ketiga yakni penerapan atau allocation, keempat yakni

analisis, kelima yakni sintesis dan keenam yakni evaluasi. Tingkat pengertian atau memahami peserta didik dianggap berjenjang dengan tingkat paling dasar C1 adalah pengetahuan atau mengingat, sampai tingkat yang paling tinggi C6 yakni evaluasi (Bloom, 1979). Setelah penggunaannya yang cukup bertahan dalam memproduksi rencana instruksional di dalam lingkungan pembelajaran Anderson dan Krathwhol (2000) menilai ulang taksonomi bloom dan membuat perbaikan sebagai berikut:

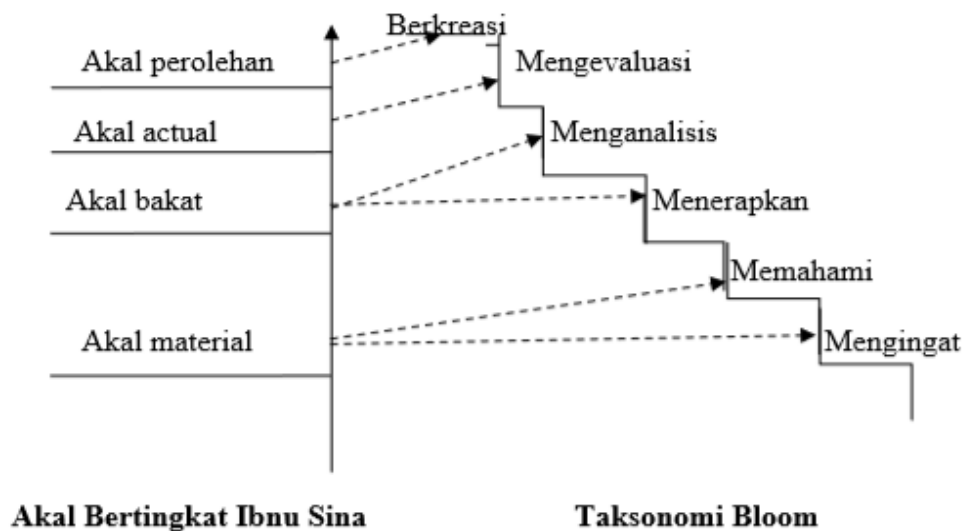


Gambar 1.
Klasifikasi taksonomi bloom

Berdasarkan tahapan di atas, mampu diamati jika tingkatan mengingat ditafsirkan terhadap keahlian kognitif yang dasar, berkreasi termasuk keahlian kognitif yang paling tinggi, lebih tinggi termasuk mengevaluasi. Segala keahlian kognitif tersebut membuktikan tahapan berfikir tingkatan rendah atau low order thinking sampai berfikir tingkatan tertinggi atau high order thinking (Suyadi, 2019c). Tiga level atas (tertinggi) merupakan keterampilan berpikir tataran tinggi (HOTS), sedangkan tiga level dibawahnya termasuk keterampilan Berpikir Tataran Tinggi (LOTS). Disimpulkan jika perancangan tingkatan tersebut bukan berarti jika berfikir rendah tidak berguna. Justru keterampilan berpikir tataran rendah ini harus dilampaui terlebih dahulu agar mencapai tahapan selanjutnya. Bagan ini hanya menjelaskan ketika mencapai tinggi tingkatannya maka akan pelik pula keahlian dalam berfikirnya (Gunawan, 2016).

Berikut penjelasan dari ranah kognitif yang telah direvisi yaitu mengingat adalah keahlian menuturkan ulang wawasan atau penjelasan yang telah terkumpul dalam ingatan, memahami adalah keahlian menangkap instruksi dan mempertegas persepsi atau pikiran yang sudah dikenalkan baik dalam bentuk tertulis, lisan, maupun grafik ataupun diagram, menerapkan adalah keahlian melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu, menganalisis adalah keahlian memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan mengkorelasikan satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman atas konsep tersebut secara utuh, mengevaluasi yakni keahlian menetapkan derajat sesuatu berdasarkan kriteria atau norma tertentu dan berkreasi adalah kemampuan mencampurkan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk yang lebih fres, utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang asli (Utari, 2011).

Tercapai atau tidak pendidikan dalam tatanan perilaku baik untuk aktivitas menelaah atau mengkategorikan bagian sudut pandang yang termasuk dengan aktivitas pendidikan setiap hari dapat dikorelasikan dengan akal bertingkat Ibnu Sina. Berikut ini adalah korelasi antara akal bertingkat Ibnu Sina dengan taksonomi bloom:



Gambar 2
Korelasi akal bertingkat Ibnu Sina dan Taksonomi Bloom

Berdasarkan tingkatan di atas, dapat diamati jika akal material dianggap sebagai kemampuan paling dasar sementara akal perolehan dianggap sebagai kemampuan paling tinggi. Akal material Ibnu Sina memiliki korelasi dengan taksonomi bloom yakni dengan mengingat dan memahami, akal bakat korelasi dengan menerapkan pengetahuan yang sudah difahami, akal aktual digunakan untuk menganalisis pengetahuan tersebut dan digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan kemudian akal perolehan berfungsi sebagai mengkreasikan suatu produk dapat dengan menerbitkan sebuah produk atau dengan lainnya. Jika lingkaran religius dikatakan sebagai sebuah "kenyataan" (empiric) terkait adanya bagian-bagian religiusitas dalam otak seseorang, sehingga 4 kategori pemikiran Ibnu Sina ini termasuk proses pencapaian hubungan dengan Tuhannya sebagai sumber spiritualitas. Korelasi akal bertingkat Ibnu Sina dan taksonomi bloom tersebut mengantarkan suatu rancangan otak spiritual yang menerangkan jika spiritualitas tidak hasil dari otak seseorang. Otak manusia selalu berkorelasi kepada Tuhan melalui pekerjaan akal ini (Pasiak, 2009).

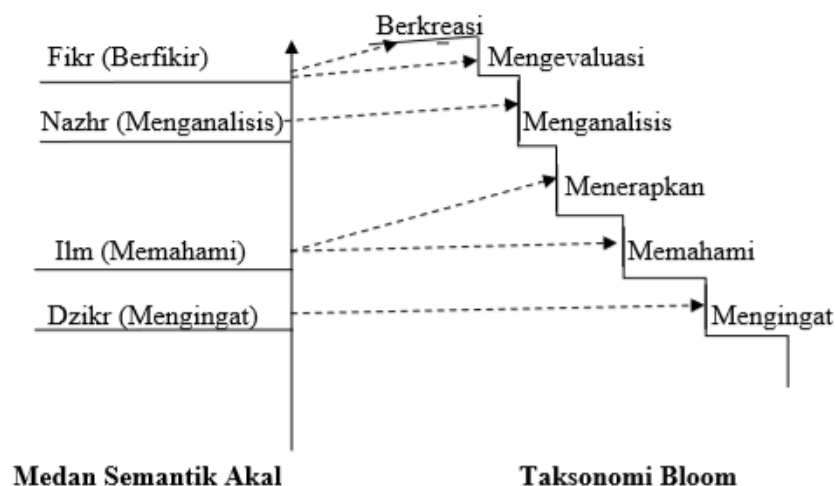
Melalui klasifikasi tingkatan, Ibnu Sina membagi dalam tahapan perkembangan anak untuk memperoleh wawasan tahap akal materil yang terjadi pada anak umur kisaran BALITA. Pada tahapan ini anak telah memiliki potensi untuk mengingat dan memahami. Sebenarnya sudah memiliki potensi untuk berfikir sedikit namun hanya digunakan untuk beberapa hal yang abstrak. Oleh karena itu, tahappendidikannya berfungsi sebagai pembentukan akal, fisik dan perasaannya. Tahap ini sebaiknya anak diajarkan Alquran namun dengan menghindarkan pengajaran yang bersifat membebankan jasmani dan akal pikirannya, bisa diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah atau diperkenalkan syair yang dimualai dari cerita anak (Syams, 2003). Tahap selanjutnya yakni akal bakat digunakan untuk anak kisaran umur 6 sampai 14 tahun. Tahapan pengajaran yang pas dalam mendidik akal tentang sesuatu yang abstrak karena anak kisaran umur tersebut mudah dalam menerapkan dan menganalisis segala aspek pengetahuan yang dimilikinya. Pada tahap ini anak lebih baik diajarkan agama agar kebiasaan hidup keagamaan lebih matang.

Tahapan akal aktual yakni berfikir untuk dapat mengevaluasi tentang hal-hal yang abstrak, biasanya digunakan untuk anak kisaran umur 14 tahun ke atas. Pada tahapan ini diarahkan kepada minat dan bakatnya tergantung pada masing-masing anak namun juga memperhatikan terhadap akhlak dalam pendidikannya. Dan akal perolehan yakni akal yang

telah mampu berpikir tentang sesuatu yang abstrak tanpa harus berusaha. Akal perolehan ini dapat beroperasi secara baik jika seseorang dapat menggunakan akalunya untuk berpikir secara konkrit. Tahapan ini difokuskasikan agar anak tampil lebih kreasi sesuai bidangnya. Empat tahapan tersebut mampu berfungsi sebagai prinsip dasar pengembangan kurikulum pendidikan khususnya dalam hal komposisi luar maupun dalam, metode dan evaluasi yang digunakannya sehingga mencapai klasifikasi tertinggi.

Terdapat objek pengetahuan yang terletak dibalik fakta atau bahkan belum terjangkau oleh manusia karena instrumennya yang terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat filosof-filosof Muslim tentang alam yang bertingkat-tingkat (Pasiak, 2004). Aql digunakan untuk melukiskan pekerjaan-pekerjaan akal manusia. Luas dan banyaknya pilihan kata (diksi) ini menunjukkan perhatian yang cukup dalam kegiatan berpikir manusia (Pasiak, 2004). Kata akal telah sedemikian luas digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sebagian orang menyamakan dengan otak dan sebagian membedakannya. Harun Nasution termasuk orang yang membedakannya. Ia mengatakan bahwasanya akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, namun daya berpikir yang termasuk dalam jiwa manusia, daya yang sebagaimana diterangkan dalam Alquran, memperoleh wawasan dengan memperhatikan dunia sekitar (Nasution, 1986). Berfikir menjadi klasifikasi paling tinggi. Banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya. Dan berkali-kali pula Alquran menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.

Akal yang awalnya hanya berkaitan dengan kecerdasan praktis dan berfungsi untuk mengikat atau menahan memperoleh pemadatan makna dalam Alquran. Di dalam Alquran kata akal cukup banyak maknanya dan diterapkan secara luas bagi para pemikir Muslim. Dalam perbendaharaan kata orang Islam, kata itu sangat tinggi kedudukannya (Pasiak, 2004). Akal dan makna tersebut mempunyai sinonimi dengan medan semantik akal. Medan semantik merupakan istilah linguistik yang hubungannya dengan telaah semantik Alquran untuk memilih kata yang sekiranya berdekatan maknanya atau bahkan memiliki makna yang serupa. Berdasarkan hal tersebut pemikiran filosof Muslim yakni Ibnu Sina peneliti korelasikan dengan medan semantik akal. Berikut ini adalah korelasi antara medan semantik akal dengan taksonomi Bloom:



Gambar 3

Korelasi medan semantik akal dan Taksonomi Bloom

Dengan medan semantik akal, manusia bisa mengingat pengetahuan (dzikr), memahami dan menerapkan banyak pengetahuan atau teori dalam akal (ilm), menemukan pengetahuan baru melalui analisis fakta-fakta (empiris, nazhar), merenungkan dalam kepalanya (dabbar,

dzakara) atau menggali terus-menerus hingga mencapai batas fakta itu sendiri (fakkara). Sedangkan melalui taksonomi bloom memiliki tingkatan paling tinggi yakni berkreasi. Medan semantik akal dengan taksonomi bloom memiliki empat korelasi yaitu *dzikr* dengan mengingat, ilm dengan memahami dan menerapkan, nazhr dengan menganalisis dan fikr dengan mengevaluasi dan berkreasi. Pada penjelasan di atas, sinonim tersebut juga memiliki klasifikasi berfikir. Mulai yang populer contohnya melihat dan berfikir praktis direpresentatitkan oleh kata nadzara sampai pemikiran yang serius contohnya direpresentatitkan oleh kata fakkara. Bahkan dari sekedar berpikir, manusia dituntut untuk menguasai pelajaran dan memikirkan segala yang terdapat dipikirkannya sebagai halnya ini direpresentatitkan oleh kata dabbarra, tadabbur (Pasiak, 2004).

Secara epistemologi keragaman penyebutan itu menunjukkan tingkatan-tingkatan berpikir yang terjadi secara sistematis. Bahkan menunjukkan bagaimana pengetahuan harus disistematiskan. Meminjam istilah pitirim Sorokin, terdapat tingkatan berpikir yaitu indrawi, rasional dan intuisi. Keragaman pikiran itu menunjukkan bagaimana manusia harus bersikap realitas (Pasiak, 2004). Pada tingkat subjek yang mengetahui, keragaman penyebutan kata tersebut menunjukkan adanya tingkat kapakaran dalam menguasai ilmu pengetahuan. Bahkan ketika seseorang tiba pada tingkat mengetahui yang paling dalam ia akan tiba pada pengetahuan dengan kebijaksanaan. Kenyataan ini telah ditunjukkan oleh para ilmuwan Muslim yang dengan sungguh-sungguh mendalami pengetahuan tentang realitas, ini artinya ilmuwan yang baik setidaknya menurut Alquran adalah ilmuwan yang menguasai betul bidang keilmuannya dan sekaligus memiliki kesadaran moral bagaimana ilmu itu harus dipakai. Dalam tubuh seseorang, akal bersifat potensi yang diwujudkan dalam sebuah jiwa (spirit). Menurut Rhein Meister Echart, "di dalam jiwa seseorang terdapat sesuatu yang diciptakan dan tidak mungkin dibentuk, sesuatu itu adalah intellect" (Glasse, 1999). Penjelasan di atas menggambarkan bahwa akal merupakan kekuatan rohani seseorang yang sudah terdapat dari awal manusia lahir. Akal sangat memiliki peranan yang cukup mendominasi terhadap perolehan pengetahuan sehingga pengetahuan manusia atas dasar pertimbangan kemampuan nalar yang dikatakan dalam beberapa kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan Tuhannya, pengetahuan yang diperoleh dengan mencontoh dan merasa puas dengan apa yang dicapai (pancaindera). Dalam hal ini, nalar akal berfungsi untuk tidak menyalahi pengetahuan yang sudah ada sejak dahulu. Lalu terdapat pengetahuan yang hanya bersandarkan pada kepercayaan dan terakhir yakni tidak satupun hidup nya dibekali oleh pengetahuan (Yusri, 2010).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, disimpulkan bahwa akal bertingkat Ibnu Sina memiliki relevansinya dengan taksonomi bloom dalam tahap-tahap pembelajaran Islam yakni akal material Ibnu Sina memiliki korelasi dengan taksonomi bloom yakni dengan mengingat dan memahami, akal bakat korelasi dengan menerapkan pengetahuan yang sudah difahami, akal aktual digunakan untuk menganalisis pengetahuan tersebut dan digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan kemudian akal perolehan berfungsi sebagai mengkreasikan suatu produk dapat dengan menerbitkan sebuah produk atau dengan lainnya.

Akal materil berfungsi terhadap anak kisaran umur 0-6 tahun untuk mengajarkan Alquran karena anak masih memiliki daya ingat dan memahami yang kuat. Akal bakat digunakan untuk anak umur kisaran 6-14 tahun guna mendidik akal agar mudah dalam menerapkan dan menganalisis segala aspek pengetahuan yang dimilikinya. Akal aktual berfungsi kepada anak umur kisaran 14 tahun ke atas untuk mengarahkan anak ke minat bakatnya serta mengevaluasi

segala hal yang abstrak dan akal perolehan berfungsi untuk berfikir agar beroperasi otaknya secara maksimal, pada tahapan ini anak dianjurkan agar bisa lebih kreatif untuk berkreasi sesuai potensinya.

Korelasi antara akal bertingkat Ibnu Sina dan taksonomi bloom membuktikan bahwa perbedaan seseorang akan terlihat pada tingkatan penguasaan pengetahuan dan ketajaman penalarannya. Dilihat dari tingkatan klasifikasi tersebut, jika seseorang yang berada pada kategori tertinggi itu adalah kuat dalam penalaran intelektualnya dan tertinggi kedudukannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami bidang pendidikan Islam (akal bertingkat Ibnu Sina) dan neurosains (taksonomi bloom), peneliti berharap adanya penelitian-penelitian selanjutnya untuk membahas mengenai hierarki akal Ibnu Sina maupun dalam taksonomi bloom dan bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang akal bertingkat Ibnu Sina dan klasifikasi tingkatan taksonomi bloom serta korelasi antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Asti, Faticha Nurjannah. 2018. Konsep Aql dalam Alquran dan Neurosains. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.1, no.2. Program Studi Pendidikan Islam Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Mojokerto.
- Bloom, Benjamin S. 1979. *Taksonomy of Educational Objectives*. Longman Group Ltd, London.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dahlan M. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Target Press, Surabaya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Glasse, Cyril. 1999. *Ensiklopedia Islam Ringkas*. PT Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Gunawan, Imam dan Anggraini Retno Palupi. 2016. Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran. Pengajaran, Pengajar dan Penilaian. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol. 2, No. 02. PGSD FIP IKIP PGRI, Madiun.
- Handayani, Astuti Budi dan Suyadi. 2019. "Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.8, Nomor 2. Ta'dibuna, Bogor.
- Herwansyah. 2017. "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa dan Wujud". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Volume 1, Nomor 1. el-fikr, Palembang.
- Husin, Umar Amin. 1961. *Filsafat Islam*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Ibnu Sina. 1948. *Al-Isyarat wa Thanbihat*. Kairo.
- Inanti, Syams. 2003. "Ibnu Sina" dalam *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*. Editor: Sayyed Hossen Naser dan Oliver leaman. Mizan, Bandung.
- John W.Santrock. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Balai Pustaka, Jakarta.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Madjid, N. 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Bulan Bintang, Jakarta.

- Meolong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. UI press, Jakarta.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Pasiak, Taufiq. 2004. *Revolusi IQ/EQ/SQ: antara neurosains dan al-Quran*. Mizan Media Utama, Bandung.
- _____. 2009. *Model Penjelasan Spiritualitas Dalam Konteks Neurosains* (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga). Diakses pada <http://digilib.uin-suka.ac.id/15225/>. Yogyakarta.
- _____. 2012. *Tuhan dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Mizan, Bandung.
- Putra, Aris Try Andreas. 2015. Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer. *Literasi*. Volume 6, No.2. Institusi Agama Islam Negri, Kendari.
- Retno Utari, Widyaiswara Madya. 2011. Taksonomi Bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNKP*
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.
- Suyadi. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Konteks Neurosains*. Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- _____. Integrasi Pendidikan Islam dan Neurosains dan Implikasinya bagi Pendidikan Dasar (PGMI). *Al-Bidayah*4, no.1.
- Tjitrosoepomo, G. 2005. *Taksonomi Umum*. UGM Press, Yogyakarta.
- Wathon, Aminul. 2016. "Neurosains Dalam Pendidikan". *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, keilmuan dan Teknologi* 14.
- Yusri, Nik bin Musa. 2010. "Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina)". *Substansia*. Vol. 12, Nomor 1. Juwaini, Malaysia.